

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Pengertian pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang diketahui oleh seseorang tentang sesuatu hal yang terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu obyek. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang penting untuk membentuk perilaku seseorang. Wawasan dan pemikiran yang luas di bidang kesehatan akan mempengaruhi perilaku individu dalam menyikapi suatu masalah. (Notoatmodjo, 2011).

2.1.2 Jenis pengetahuan

Pemahaman masyarakat mengenai pengetahuan dalam konteks kesehatan sangat beraneka ragam. Pengetahuan merupakan bagian perilaku kesehatan. Jenis pengetahuan diantaranya sebagai berikut (Budiman, 2014).

1. Pengetahuan implisit

Pengetahuan implisit adalah pengetahuan yang masih tertanam dalam bentuk pengalaman seseorang dan berisi faktor-faktor yang tidak bersifat nyata, seperti keyakinan pribadi, perspektif, dan prinsip. Pengetahuan seseorang biasanya sulit untuk ditransfer ke orang lain baik secara tertulis ataupun lisan. Pengetahuan implisit sering kali berisi kebiasaan dan budaya bahkan bisa tidak disadari.

2. Pengetahuan eksplisit

Pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang telah didokumentasikan atau disimpan dalam wujud nyata, bisa dalam wujud perilaku kesehatan. Pengetahuan nyata dideskripsikan dalam tindakan-tindakan yang berhubungan dengan kesehatan.

2.1.3 Tingkat pengetahuan

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yaitu:

1. Tahu

Diartikan sebagai mengingat suatu materi yang sudah dipelajari.

2. Memahami

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui.

3. Aplikasi

Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sesungguhnya.

4. Analisis

Adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi ke dalam komponen-komponen tetapi masih dalam struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5. Sintesis

Menunjuk kepada suatu kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6. Evaluasi

Berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek. (Notoatmodjo, 2011).

2.1.4 Faktor yang mempengaruhi

Menurut (Budiman, 2014), faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun, perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan nonformal. Pengetahuan

seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, maka akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap objek tersebut.

2. Informasi atau media massa

Informasi adalah sesuatu yang dapat diketahui, namun adapula yang menekankan bahwa informasi adalah sebagai transfer pengetahuan. Informasi dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat kita peroleh dari pengamatan maupun data dari sekitar kita, serta diteruskan melalui komunikasi. Informasi dapat mencakup data, teks, gambar, suara, dan kode, program komputer, dan basis data. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

3. Sosial, budaya, dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

4. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan kedalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak, yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

5. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan akan memberikan pengetahuan dan keterampilan professional, serta dapat mengembangkan

kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

6. Usia

Usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin bertambah pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik.

2.1.5 Cara pengukuran pengetahuan

Menurut Arikunto (2010), bahwa pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkat - tingkat tersebut diatas sedangkan kualitas pengetahuan menurut Arikunto (2014) membuat kategori tingkat pengetahuan seseorang menjadi tiga tingkatan yang didasarkan pada presentase sebagai berikut :

1. Tingkat pengetahuan kategori Baik jika nilainya $\geq 76-100$ %.
2. Tingkat pengetahuan kategori Cukup jika nilainya $60-75$ %.
3. Tingkat pengetahuan kategori Kurang jika nilainya ≤ 60 %.
4. Untuk memudahkan penilaian terhadap tingkatan pengetahuan dalam penelitian maka Arikunto (2010) membagi tingkatan pengetahuan tersebut menjadi beberapa skor berdasarkan jumlah pertanyaan pada kuesioner dimana pemberian skor tersebut didasari hasil.

2.2 Anak sekolah

2.2.1 Anak sekolah dasar (SD)

Anak usia sekolah dimulai dari rentang usia 6-12 tahun. Anak pada periode ini mulai memasuki dunia baru, mereka mulai banyak berhubungan dengan orang lain di luar keluarganya, bergabung dengan teman seusianya, mempelajari budaya masa kanak-kanak, dan bergabung ke dalam kelompok sebaya (Wong, 2008). Masa usia sekolah dasar terbagi dalam dua kategori, yaitu siswa kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3) dan siswa kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6). Masa ini ditandai

dengan anak mulai memasuki bangku sekolah dasar, dan dimulai sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap dan tingkah lakunya, serta masa dimana anak akan memasuki dunia baru yaitu masa pengenalan lingkungan sosial yang lebih luas (Sudarmawan, 2013).

2.2.2 Perkembangan biologis anak

Antara usia 6 sampai 12 tahun, anak akan mengalami pertumbuhan sekitar 5 cm per tahun untuk mencapai tinggi badan 30- 60 cm dan berat badannya akan bertambah hampir dua kali lipat, bertambah 2- 3 kg per tahun. Tinggi rata-rata anak usia 6 tahun adalah sekitar 116 cm dan berat badannya sekitar 21 kg. Perbedaan ukuran anak perempuan dan anak laki-laki pada periode ini sangat sedikit, walaupun anak laki-laki cenderung sedikit lebih tinggi dan lebih berat daripada anak perempuan (Wong, 2008).

2.2.3 Perkembangan kognitif anak

Saat anak memasuki masa sekolah, mereka mulai memperoleh kemampuan untuk menghubungkan serangkaian kejadian untuk menggambarkan mental yang dapat diungkapkan secara verbal ataupun simbolik. Tahap ini diistilahkan sebagai tahap operasional konkret menurut Piaget. Pada tahap ini anak mampu menggunakan proses berpikir untuk mengalami peristiwa dan tindakan. Selama tahap ini, anak mengembangkan pemahaman mengenai hubungan antara suatu hal dan ide. Anak mengalami kemajuan dari kemampuan untuk membuat penilaian berdasarkan apa yang dilihat (pemikiran perseptual) sampai kemampuan untuk membuat penilaian berdasarkan alasan mereka (pemikiran konseptual). Kemampuan anak meningkat dalam menguasai simbol- simbol dan menggunakan simpanan memori mereka mengenai pengalaman masa lalunya sebagai bahan evaluasi dan interpretasi masa kini (Wong, 2008). Karakteristik anak pada tahap ini di antaranya yaitu anak mampu membuat klasifikasi secara sederhana, anak dapat membuat suatu urutan, anak mulai mengembangkan kemampuan imajinasi ke masa lalu dan masa depan, serta anak mulai berpikir secara argumentatif dan mampu memecahkan permasalahan sederhana (Nurgiyantoro, 2005).

2.2.4 Perkembangan moral anak

Saat pola pikir anak mulai berubah dari egosenstrisme menjadi pola pikir yang lebih logis, mereka juga bergerak melalui tahap perkembangan kesadaran diri dan standar moral. Anak usia sekolah yang lebih tinggi usianya lebih mampu menilai suatu tindakan berdasarkan niat dibandingkan akibat yang dihasilkannya. Peraturan dan penilaian tidak lagi bersifat mutlak dan otoriter serta mulai berisi lebih banyak kebutuhan dan keinginan orang lain. Mereka menggunakan berbagai pandangan yang berbeda untuk membuat suatu penilaian. Mereka mampu memahami dan menerima konsep bagaimana memperlakukan orang lain seperti halnya mereka ingin diperlakukan (Wong, 2008).

2.3 Jajanan sehat

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 942/Menkes/SK/VII/2003, makanan jajanan adalah makanan dan minuman yang diolah oleh pengrajin makanan di tempat penjualan dan atau disajikan sebagai makanan siap santap untuk dijual bagi umum selain yang disajikan jasa boga, rumah makan/restoran, dan hotel.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) jajanan berarti kudapan atau penganan yang dijajakan. Menurut Food and Agriculture Organization (FAO) jajanan atau yang dikenal dengan street food didefinisikan sebagai makanan dan minuman yang dipersiapkan atau dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum lain yang dapat langsung dimakan atau langsung dikonsumsi (Febry, 2010).

2.3.1 Jenis-jenis jajanan

Jenis-jenis jajanan menurut Direktorat Bina Gizi (2011):

1. Makanan utama yang disiapkan di rumah terlebih dahulu, atau disiapkan di tempat penjualan. Seperti: gado-gado, nasi duduk, siomay, bakso, mi ayam, lontong sayur, dan lain-lain.
2. Makanan camilan, yaitu makanan yang dikonsumsi diantara dua waktu makan. Makanan camilan terdiri dari:

- a. Makanan camilan basah, seperti pisang goreng, lempeng, lumpia, risoles, dan lain-lain. Makanan camilan ini dapat disiapkan di rumah terlebih dahulu atau disiapkan di tempat penjualan.
- b. Makanan camilan kering, seperti keripik, biskuit, kue kering, dan lain-lain. Makanan camilan ini umumnya diproduksi oleh industri pangan baik industri besar, industri kecil, dan industri rumah tangga.

3. Minuman

Kelompok minuman yang biasa dijual meliputi:

- a. Air minum, baik dalam kemasan maupun yang disiapkan sendiri
- b. Minuman ringan, biasa dijual dalam kemasan seperti minuman teh, minuman sari buah, minuman berkarbonasi, dan lain-lain.
- c. Minuman campur, seperti es buah, es cendol, es doger, dan lain-lain.

Jenis makanan atau minuman yang disukai anak-anak adalah makanan yang mempunyai rasa manis, enak, dengan warna-warni yang menarik, dan bertekstur lembut. Jenis makanan seperti coklat, permen, jeli, biskuit, makanan ringan (snack) merupakan produk makanan favorit bagi sebagian besar anak-anak. Minuman yang berwarna-warni (air minum dalam kemasan maupun es sirup tanpa label), minuman jeli, es susu, minuman ringan (soft drink) dan lain-lain merupakan kelompok minuman yang disukai anak-anak (Nuraini, 2007).

2.3.2 Fungsi jajanan

Menurut Febry (2010), makanan jajanan selain berfungsi sebagai makanan selingan, berperan juga sebagai sarana peningkatan gizi masyarakat. Makanan jajanan berfungsi untuk menambah zat-zat makanan yang tidak atau kurang pada makanan utama dan lauk-pauknya. Selain itu makanan jajanan juga berfungsi, antara lain:

1. Sebagai sarapan pagi
2. Sebagai makanan selingan yang dimakan di antara waktu makan makanan utama
3. Sebagai makan siang terutama bagi mereka yang tidak sempat makan di rumah

4. Sebagai produk yang mempunyai nilai ekonomi bagi para pedagang.

2.3.3 Jajanan yang aman

Jajanan aman adalah jajanan yang tidak mengandung bahaya keamanan pangan, yang terdiri dari cemaran biologis atau mikrobiologis, kimia dan fisik yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan manusia. Makanan aman juga harus terjamin hygiene dan sanitasinya selama proses penanganan makanan, mulai dari persiapan, pembuatan, hingga penyajian makanan. Hal ini bertujuan untuk menghindari penyakit infeksi atau penyakit lainnya. Selain menimbulkan keracunan makanan, makanan yang tidak aman atau makanan yang menggunakan pewarna, pemanis, penambah cita rasa, dan peningkat tekstur dapat membuat imunitas tubuh seseorang menurun (Direktorat Bina Gizi, 2011).

2.3.4 Sumber cemaran makanan

Direktorat Bina Gizi (2011) menyebutkan sumber atau penyebab pangan tidak aman dapat berasal dari 3 cemaran, yaitu cemaran fisik, cemaran kimia, dan cemaran biologis.

1. Cemaran Fisik

Cemaran fisik dapat berupa rambut yang berasal dari pembuat makanan yang tidak menggunakan penutup kepala saat bekerja, potongan kayu, potongan bagian tubuh serangga, pasir, batu, dan lainnya. Cemaran fisik ini dapat mencemari makanan pada tahap proses pemilihan, penyimpanan, persiapan, pemasakan bahan pangan, pengemasan, penyimpanan dan pendistribusian makanan matang serta pada saat makanan dikonsumsi.

2. Cemaran Kimia

Cemaran kimia dapat berasal dari lingkungan yang tercemar limbah industri, radiasi, serta penyalahgunaan bahan kimia yang dilarang untuk pangan yang ditambahkan ke dalam pangan. Contoh bahan yang termasuk bahan berbahaya adalah formalin, rhodamin B, boraks, dan methanil yellow. Selain penyebab tersebut, cemaran kimia dapat juga berasal dari racun alami yang terdapat dalam bahan pangan itu sendiri. Seperti halnya cemaran fisik, cemaran kimia dapat mencemari makanan pada saat tahap proses pemilihan

bahan baku, penyimpanan bahan, persiapan dan pemasakan, pengemasan, penyimpanan makanan jadi, pendistribusian serta pada saat makanan dikonsumsi.

3. Cemaran Biologi

Cemaran biologis umumnya disebabkan oleh rendahnya kebersihan dan sanitasi. Contoh cemaran biologis yang umum mencemari makanan seperti:

- a. *Salmonella* pada unggas. *Salmonella* dapat ditularkan dari kulit telur yang kotor
- b. *Escherichia coli* pada sayuran mentah. Kontaminasi dapat berasal dari kotoran hewan maupun pupuk kandang yang digunakan dalam proses penanaman sayur.

Cemaran biologis ini dapat mencemari makanan pada berbagai tahapan, mulai dari tahap pemilihan bahan pangan, penyimpanan bahan pangan, persiapan dan pemasakan bahan pangan, pengemasan makanan matang, penyimpanan makanan matang dan pendistribusiannya serta pada saat makanan dikonsumsi.

2.4 Profil SDN 14 Palangka Raya

SD Negeri 14 Palangkaraya terletak di Jl. Mendawai Komplek Sosial, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Prov. Kalimantan Tengah. Dengan luas tanah sebesar 3 M², memiliki ruang belajar sebanyak 12 kelas, 1 perpustakaan, dengan jumlah murid pada tahun ajaran 2020/2021 sebanyak 225 siswa. Ada sebanyak 120 siswa laki-laki, dan 105 siswa perempuan. Dengan guru yang mengajar sebanyak 19 guru, 1 petugas kebersihan, dan 1 penjaga sekolah. SD Negeri 14 Palangkaraya memiliki Akreditasi C, dalam hal mengajar SD Negeri 14 Palangkaraya sudah menggunakan kurikulum 2013, sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar dan menjadi salah satu sekolah yang mampu bersaing untuk terus eksis dalam mencetak generasi yang berprestasi.